

PENGUNAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DAN MEDIA BERBASIS TEKS SERTA VISUAL TERHADAP SISWA YANG BERBAHASA DAERAH

Seriana, Nurdiana
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Prima Indonesia
email : serianadin@gmail.com

ABSTRAK

Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di dalam kelas sering kurang antusias jika guru yang mengajar hanya menggunakan bahasa Indonesia. Siswa tersebut dapat membuat keadaan kelas menjadi tidak kondusif. Akibatnya kegiatan belajar mengajar tidak terlaksana dengan baik. Untuk itu diperlukan perubahan dalam model ataupun media pembelajaran yang mampu menarik siswa dalam keterkaitan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis Experiential Learning, media pembelajaran yang menggunakan media berbasis teks dan media visual. Kemudian, beberapa cara untuk menarik perhatian siswa pada media berbasis teks tersebut adalah penggunaan warna, huruf dan kotak yang bervariasi, sedangkan media visual dapat menggunakan gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami cara menggunakan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual terhadap siswa yang berbahasa daerah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji terkait dengan memahami cara menggunakan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual terhadap siswa yang berbahasa daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan Penggunaan model Experiential Learning dan media pembelajaran berbasis teks serta media visual cukup efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kelas. Selain itu siswa dapat secara aktif berkarya.

Kata Kunci: Experiential Learning, media berbasis teks, media visual, bahasa daerah.

ABSTRACT

Students who are accustomed to using local languages in class often lack enthusiasm when teachers use only Indonesian language. These students can create an uncondusive classroom atmosphere, resulting in ineffective teaching and learning activities. Therefore, a change in the teaching model or learning media is needed to engage students in using the Indonesian language effectively in class. One learning model that can be used to address this issue is Experiential Learning, a learning media that uses text-based and visual-based media. Various ways to attract students' attention to text-based media include the use of varied colors, fonts, and boxes, while visual media can use images. The aim of this study is to understand how to use Experiential Learning and text-based and visual-based media for students who speak local languages. The research method used in this study is descriptive qualitative. This research examines the understanding of how to use Experiential Learning and text-based and visual-based media for students who speak local languages. The results of this study indicate that the use of Experiential Learning model and text-based and visual-based learning media is effective and useful in

improving the use of the Indonesian language in the classroom. In addition, students can actively create their work.

Keywords : *Experiential Learning, text-based media, visual-based media, local language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat atau media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu ke individu yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peranan yang penting bagi kehidupan manusia untuk saling bersosialisasi dan bekerjasama dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Triyono and Mufarohah, 2018).

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang berperan menyatukan berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. (Purwandani and Qoniah, 2012; Ismiani, Mustika and Sahmini, 2020) Sebagai bahasa persatuan, seharusnya bahasa Indonesia digunakan di semua lingkungan formal seperti di sekolah-sekolah maupun di lingkungan perkantoran. Namun sayangnya penggunaan bahasa Indonesia masih sangat kurang diminati oleh masyarakat di daerah-daerah yang masih berkembang atau di desa-desa. Masyarakat lebih suka menggunakan bahasa daerah sebagai cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini tentu memiliki dampak negatif bagi orang-orang yang bukan penduduk asli yang tidak memahami bahasa daerah tersebut.

Sebagai guru bahasa Indonesia yang bukan penduduk asli, penulis menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang dilakukan para siswa di dalam kelas sehingga menjadi penghambat bagi kemajuan proses

belajar mengajar. Siswa lebih terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu mereka daripada Bahasa Indonesia. Kebiasaan berbahasa daerah hanya membuat komunikasi sesama siswa semakin akrab. Namun sayangnya kebiasaan tersebut tidak lantas menjadikan suasana kelas menjadi komunikatif karena guru atau tenaga pendidik memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Siswa yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah sering membuat keadaan kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Contohnya jika seorang siswa tidak mengerti apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya maka dia akan menanyakan hal tersebut kepada temannya yang mengerti dengan menggunakan bahasa daerah. Pertanyaan siswa tersebut dijawab pula oleh temannya dengan menggunakan bahasa daerah. Setelah pertanyaannya dijawab iapun bertanya kembali atau bahkan membuat lelucon dengan menggunakan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif. Banyak siswa menjadi tidak fokus untuk belajar karena mendengar pertanyaan ataupun lelucon temannya tadi yang menggunakan bahasa daerah. Hal-hal seperti ini yang sering mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Jika hanya seorang siswa yang melakukan hal seperti itu mungkin tidak menjadi masalah. Namun jika hal tersebut dilakukan oleh lebih dari seorang maka suasana kelas akan sulit dikendalikan.

Kebiasaan berbahasa daerah di dalam kelas menjadi momok bagi guru atau tenaga pendidik yang memiliki bahasa ibu yang berbeda seperti yang dialami penulis. (Sapto, 2011) Berkali-kali guru menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan namun para siswa tadi tetap saja enggan untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa nomor dua. Pelajaran Bahasa Indonesia kurang dipahami makna dan manfaatnya. Padahal Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan sangat berguna untuk masa depan siswa itu sendiri.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipetakan sebelumnya, penulis mengambil tema penggunaan model *eksperimental learning* dan media berbasis teks/visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi siswa yang banyak menggunakan bahasa daerah. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Tita dan Devi (2019) yang menganalisis pengaruh bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan kedua peneliti tersebut adalah siswa kerap menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia saat berbicara. Kemudian, Saputra (2018) mengkaji pelestarian bahasa daerah untuk mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini berfokus kepada penggunaan media berbasis teks dan visual berupa majalah dinding yang berdasarkan observasi cukup efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji terkait dengan memahami cara menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dan media berbasis teks serta visual terhadap siswa yang berbahasa daerah. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Mulyana (2018) menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian kualitatif ini mencakup penelitian dasar (*basic research*), *etnografi*, terapan (*applied research*), studi kasus, evaluasi (*evaluation research*), tindakan, naratif, historis, eksplorasi, deskriptif, dan verifikasi. Seturut dengan pembahasan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian dengan model ini merupakan jenis penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah atau fenomena.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar dapat memberikan suatu deskripsi mendetail terkait populasi, situasi, atau fenomena tertentu. Moleong (2017) menyatakan bahwa metode deskriptif mengambil data berbentuk kata-kata maupun gambar dan bukan angka atau unsur-unsur statistika lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis merangkum bahwa metode deskriptif merupakan suatu prosedur ilmiah yang harus diikuti peneliti untuk menyelesaikan problematika penelitian yang telah digambarkan dalam subjek atau objek penelitian. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, utaran, atau gambar dan unsur visual lainnya.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dan media berbasis

teks serta visual mempengaruhi siswa yang berbahasa daerah. Analisis data dalam metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang terjadi di kelas, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa tentang penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual dalam pembelajaran bahasa daerah. Dokumentasi dilakukan dengan memperoleh dokumen seperti catatan hasil belajar siswa dan materi ajar yang digunakan.

Reduksi Data: Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian direduksi dengan cara mereduksi data kasar menjadi data yang lebih spesifik dan terfokus pada fenomena yang diteliti. Langkah ini meliputi penyusunan catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan pengumpulan dokumen yang relevan.

Klasifikasi Data: Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu yang muncul dalam data. Proses klasifikasi data dilakukan untuk memudahkan analisis data lebih lanjut.

Analisis Data: Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti content analysis, discourse analysis, atau grounded theory. Analisis data bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan menggambarkannya secara mendalam dan terperinci.

Interpretasi data: Dengan interpretasi data yang dilakukan untuk mengungkapkan makna yang

terkandung dalam data. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori-teori yang relevan, dan menggali arti atau makna dari data secara holistik dan komprehensif.

Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data dalam metode deskriptif kualitatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis dari hasil analisis data dan interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ini dapat digunakan untuk memperkuat teori atau untuk memberikan rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut.

Keterbatasan: Metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki keterbatasan, di antaranya adalah subjektivitas peneliti dalam pengumpulan dan analisis data, terbatasnya generalisasi hasil penelitian, serta kecenderungan untuk mengabaikan aspek-aspek kuantitatif dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi data dan menggunakan teori-teori yang relevan untuk memperkuat validitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uraian pembelajaran Experiential Learning

Model experiential learning merupakan model pembelajaran yang berdasarkan teori Kolb, yaitu suatu proses dimana pengetahuan dibangun melalui transformasi pengalaman. (*Eksperiential Learning*, 2023) Belajar adalah proses yang berkelanjutan berdasarkan pengalaman. Belajar dari pengalaman melibatkan hubungan antara berbuat (doing) dan berpikir (thinking). Seseorang belajar jauh lebih

baik dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Peneliti tersebut menguji model pembelajaran tersebut secara pertama kali dengan objek sebuah universitas di Amerika. David Kolb mengklaim bahwa belajar efektif bila terdiri dari empat unsur :

- (1) ada pengalaman (pengalaman) konkrit, bisa berupa kegiatan di luar ruangan atau permainan kelompok,
- (2) kemudian tahap kedua adalah refleksi, yaitu. setiap individu mencoba untuk belajar dan merefleksikan pengalaman yang baru saja dibuat
- (3) maka tahap ketiga adalah konsep (kesimpulan), yaitu peserta menggunakan teori untuk menarik kesimpulan dari pengalaman mereka.
- (4) dan langkah keempat adalah rencana tindakan (planning), dimana peserta menguji hasil belajar yang dikembangkan. Untuk mengujinya, dilakukan eksperimen atau latihan hingga diperoleh kesimpulan tentang situasi yang baru. Hasil refleksi tersebut mengarah pada pengembangan gaya belajar yang dikenal dengan experiential learning.

Experiential learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap melalui pengalaman langsung. Experiential learning membekali siswa dengan rangkaian atau rangkaian situasi belajar berupa partisipasi dalam pengalaman dunia nyata yang dirancang oleh guru yang menerapkan model pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran experiential learning adalah suatu strategi atau rencana yang

digunakan sebagai pedoman belajar yang mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai dan sikap melalui pengalaman langsung. membekali siswa dengan rangkaian atau rangkaian situasi belajar berupa partisipasi dalam pengalaman nyata yang dirancang oleh guru.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran terus berkembang dan beradaptasi seturut dengan perkembangan teknologi dari dulu hingga sekarang ini. Teknologi yang paling awal dimanfaatkan dalam proses belajar adalah media berbasis teks atau cetak. Kemudian lahir media yang berbentuk audio-visual. Dan sekarang ini media berkembang dengan munculnya teknologi komputer.

1. Media Berbasis Teks

Media berbasis teks atau cetak merupakan media pembelajaran yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran. Media berbasis teks/cetak menggunakan bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Bentuk lain dari media cetak adalah brosur dan newsletter. Brosur merupakan pengumuman tentang suatu hal, sedangkan newsletter berisikan laporan kegiatan.

Arsyad (2011, pp. 90–91) menyatakan bahwa perancang pembelajaran harus berupaya membuat media berbasis teks menjadi interaktif. Hal tersebut dapat merujuk kepada petunjuk pembuatan media berbasis teks sebagai berikut:

- a) Paparkan informasi dalam jumlah yang tepat yang dapat dicerna,

diproses, dan dikelola. Informasi tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil logis sekitar 3-7 kelompok.

- b) Pertimbangkan pengamatan dan analisis kebutuhan siswa dan lakukan latihan yang sesuai.
- c) Mempertimbangkan hasil analisis respon siswa; bagaimana siswa menjawab pertanyaan atau melakukan latihan, memberikan kesempatan untuk latihan lebih lanjut, menyiapkan contoh atau menyarankan bacaan lebih lanjut.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatannya sendiri dan sesuai dengan kemampuannya; Keberhasilan penyajian materi berbasis teks sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam belajar secara tepat. e. Gunakan berbagai latihan dan penilaian seperti bermain peran, studi kasus, kompetisi atau simulasi.

Arsyad menambahkan (2011, p. 91) bahwa ada beberapa cara untuk menarik perhatian pada media berbasis teks yaitu warna, huruf dan kotak. Warna digunakan untuk menarik perhatian pada informasi penting, misalnya kata kunci dapat disorot dengan cetak merah. Kemudian huruf tebal atau miring menekankan kata kunci atau judul. Informasi penting juga dapat disorot dengan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai sumber dihindari sedapat mungkin, karena ini membuat kata sulit dibaca.

2. Media Visual

Media visual memegang peranan penting dalam pembelajaran. Media visual yang banyak digunakan dalam pembelajaran dapat mempermudah dan memperkuat daya ingat siswa. Selain itu,

media visual dapat membangkitkan minat siswa dan menciptakan keterkaitan antara isi mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Bentuk media visual sebagaimana Asryad (2011, p. 91) kemukakan merujuk kepada aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Representasi bergambar seperti foto, lukisan, gambar yang menunjukkan bagaimana sesuatu terlihat,
- b) Diagram menggambarkan hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi
- c) Peta yang menunjukkan hubungan spasial antara unsur-unsur isi materi
- d) Bagan seperti tabel, bagan dan grafik (graphs) yang menunjukkan hubungan antara gambaran/kecenderungan data atau rangkaian gambar atau angka.

c. Cara Menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dan Media Berbasis Teks serta Visual terhadap Siswa yang Berbahasa Daerah

Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa daerah sering membuat keadaan kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Contohnya jika seorang siswa tidak mengerti apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya maka dia akan menanyakan hal tersebut kepada temannya yang mengerti dengan menggunakan bahasa daerah. Pertanyaan siswa tersebut dijawab pula dengan bahasa daerah. Setelah pertanyaannya dijawab iapun bertanya kembali atau bahkan membuat lelucon dengan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif. Banyak siswa tidak fokus untuk belajar karena mendengar pertanyaan ataupun lelucon

temannya tadi yang menggunakan bahasa daerah. Hal-hal seperti ini yang sering mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Jika hanya seorang siswa yang melakukan hal seperti itu mungkin tidak menjadi masalah. Namun jika hal tersebut dilakukan oleh lebih dari seorang maka suasana kelas akan sulit dikendalikan.

Kebiasaan berbahasa daerah siswa tadi menjadi momok bagi guru atau tenaga pendidik yang memiliki bahasa ibu yang berbeda seperti yang dialami penulis. Berkali-kali guru mewajibkan dan menjelaskan pentingnya berbahasa Indonesia dalam kehidupan namun para siswa tadi tetap saja enggan untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa nomor dua. Pelajaran Bahasa Indonesia kurang dipahami makna dan manfaatnya. Padahal Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan sangat berguna untuk masa depan siswa itu sendiri.

Oleh karena itu peranan media pembelajaran sangat diperlukan agar siswa tertarik untuk menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas. Menurut Arsyad (2011, p. 67) seorang guru dapat memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain:

- a) Guru tersebut merasa sudah akrab dan menguasai penggunaan media itu – papan tulis atau proyektor.
- b) Dia merasa bahwa media yang dia pilih dapat menggambarkannya lebih baik dari yang dia bisa - misalnya diagram pada flipchart. – misalnya diagram pada flip chart.
- c) Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta mengarah tenaga pembelajar

pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi

Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media berbasis teks dan visual berupa majalah dinding. Majalah dinding biasanya digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk memperkenalkan tulisan atau karyanya kepada teman-temannya. (*Majalah Dinding*, 2023)

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil sebagai berikut:

- 1) Membagi kelas menjadi empat kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua.
 - 2) Setiap kelompok membuat empat buah majalah dinding yang ditempelkan di belakang kelas. Majalah dinding boleh dibuat seindah mungkin agar lebih menarik. Isi di dalam majalah dinding tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut:
 - a) Kolom Kamus
 - b) Kolom Cerita
 - c) Kolom Karya
 - d) Kolom Anggota
1. **Kolom Kamus** diisi kosa kata yang tidak diketahui siswa artinya. Kosa kata bisa diambil dari mana saja, baik dari cerita, berita, atau kata-kata yang jarang didengar oleh siswa. Setelah itu siswa harus mencari artinya di dalam kamus bahasa ataupun dari sumber lainnya. Bisa juga ditambahkan terjemahannya ke dalam bahasa daerahnya.
- Bagi siswa yang menggunakan bahasa daerah di dalam kelas diharuskan untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa daerah yang disebutkannya tadi ke dalam kolom kamus pada majalah dinding kelompoknya. Kemudian siswa

tersebut ditugaskan mencari artinya dalam Bahasa Indonesia.

Guru juga boleh memberikan tugas mencari makna kosa kata yang biasanya merupakan bahasa serapan yang diambil dari bahasa asing.

2. **Kolom Cerita** berisi cerita. Setiap kelompok ditugaskan mencari sebuah cerita bisa berupa cerita pendek, cerita lucu (anekdot), dongeng, legenda, syair lagu, berita, artikel, dan lain-lain. Bahan-bahan cerita boleh diambil dari berbagai sumber seperti surat kabar, majalah, ataupun dari internet. Jika cerita itu terlalu panjang, siswa dibolehkan untuk meringkasnya.
3. **Kolom Karya** terdiri dari dua kolom. Pada kolom pertama setiap kelompok ditugaskan membuat karya sendiri baik berupa puisi, pantun, grafiti ataupun gambar komik/ kartun. Sedangkan pada kolom kedua diisi oleh karya siswa yang sering melakukan kesalahan. Kesalahannya yaitu tingkat keseringan siswa yang menggunakan bahasa daerah di dalam kelas.
4. **Kolom Anggota** terdiri dari dua kolom. Kolom pertama ditulis nama siswa atau anggota kelompok. Kolom kedua berisi jumlah keseringan siswa menggunakan bahasa daerah di dalam kelas. Ketua kelompok ditugaskan mencatat atau menulis nama siswa dan jumlah keseringan menggunakan bahasa daerah dalam bentuk turus.
5. Kegiatan pengisian majalah dinding dilakukan selama tiga minggu. Ketua bertugas memimpin anggotanya untuk aktif mengisi majalah dinding. Selain itu ketua juga mencatat anggotanya yang sering menggunakan bahasa daerah di dalam kelas lalu menuliskan

jumlahnya pada kolom nama yang tersedia pada majalah dinding.

6. Bagi siswa yang sering menggunakan bahasa daerah boleh meminta bantuan teman-teman dalam kelompoknya untuk menulis karya yang wajib dibuatnya pada kolom karya.
7. Pada minggu keempat di akhir bulan dilakukan penilaian terhadap majalah dinding setiap kelompok. Majalah dinding terbaik akan mendapatkan penghargaan.

a. Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 20 siswa SMP yang memiliki bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka. 10 siswa tergabung dalam kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, sementara 10 siswa lainnya tergabung dalam kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual. (Trianto, 2007) Rata-rata usia partisipan adalah 15 tahun.

b. Pengaruh Model Pembelajaran dan Media pada Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam hasil belajar siswa. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

c. Respons Siswa Terhadap Model Pembelajaran dan Media

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kelompok eksperimen memberikan

respons yang lebih positif terhadap model pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian direduksi dengan cara mereduksi data kasar menjadi data yang lebih spesifik dan terfokus pada fenomena yang diteliti. Langkah ini meliputi penyusunan catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan pengumpulan dokumen yang relevan.

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu yang muncul dalam data. Proses klasifikasi data dilakukan untuk memudahkan analisis data lebih lanjut.

Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti content analysis, discourse analysis, atau grounded theory. Analisis data bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan menggambarannya secara mendalam dan terperinci.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga meningkatkan motivasi dan respons siswa terhadap pembelajaran. (Mas Ani, 2018) Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teks serta visual dapat memfasilitasi pembelajaran siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Clark and Mayer, 2011).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan

bahwa penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual dapat mempengaruhi siswa yang berbahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data, beberapa temuan penting dapat diuraikan sebagai berikut:

Peningkatan motivasi belajar: Penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Peningkatan pemahaman siswa: Dengan menggunakan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Siswa dapat lebih mudah memahami kosakata, struktur kalimat, dan bahasa secara keseluruhan.

Peningkatan keterampilan komunikasi: Dengan adanya penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual, siswa dapat lebih mudah berkomunikasi. Siswa dapat berbicara dengan lebih lancar dan memahami bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual dapat memberikan dampak positif pada siswa yang berbahasa daerah dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar, pemahaman siswa, dan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran experiential learning dan media berbasis teks serta visual dapat memudahkan siswa dalam belajar.

Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia memiliki dampak

positif dan negatif. Namun dampak negatif tersebut apabila dikelola dengan cara yang baik bisa berubah menjadi dampak positif. Penggunaan bahasa daerah bisa menguatkan penggunaan bahasa Indonesia melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media berbasis teks dan visual berupa majalah dinding cukup efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kelas. Selain itu siswa dapat memahami Bahasa Indonesia dan aktif berkarya. Guru dapat memahami dan mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Guru juga dapat melakukan pembinaan terhadap siswa yang sering menggunakan bahasa daerah di dalam kelas. Pembinaan menjadi tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa. Pembinaan ini bisa berupa pengajaran atau motivasi yang bersifat membangun. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan minat dan bakat siswa karena siswa tersebut merasa mendapat perhatian dari guru.

Penggunaan majalah dinding sebagai media pembelajaran di dalam kelas memudahkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2011) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
Clark, R.C. and Mayer, R.E. (2011) *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia*. San Fransisco:

Pfeiffer.

Eksperiential Learning (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Available at: kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksperiential_learning. (Accessed: 30 March 2023).

Ismiani, P., Mustika, I. and Sahmini, M. (2020) 'Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5 September), pp. 767–774.

Majalah Dinding (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Available at: kbbi.kemendikbud.go.id/entri/majalah_dinding. (Accessed: 30 March 2023).

Mas Ani, A. (2018) 'Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017', *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), pp. 1–8.

Moleong, L.. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwandani, R. and Qoniah (2012) *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.

Puspitasar, T. and Devi, A. (2019) 'Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019 'Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0'*, pp.

- 465–470.
- Sapto, D.A. (2011) *PENGARUH BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING TERHADAP BAHASA INDONESIA*, *blogspot.com*. Available at: <http://dwiajisapto.blogspot.com/2011/02/pengaruh-bahasa-daerah-dan-bahasa-asing.html> (Accessed: 2 January 2023).
- Saputra, H. (2018) ‘Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal’, *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), pp. 88–99. Available at: <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>.
- Trianto (2007) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Triyono, U. and Mufarohah (2018) *Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.